

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan Pembelajaran

Penerapan Pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Bisa diartikan juga upaya untuk menumbuhkan dan menanamkan terhadap santri akan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*. Tujuannya agar para santri memiliki karakter/akhlak yang mulia/terpuji. Memiliki karakter peduli sosial sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Bila diperinci arti dari penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹ Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang atau pelaksanaan.² Berbeda dengan Ali, menurut wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan dalam masyarakat.³

¹ Badudu Dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 1487

² Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), h. 104

³ Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63

Adapun kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran yang didefinisikan menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.⁴ Pembelajaran menurut Jayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Jadi kesimpulannya pembelajaran adalah suatu penerapan atau pelaksanaan dari sebuah rencana pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tahapan-tahapan pembelajaran menurut Abdul Majid meliputi tiga tahapan⁶:

a. Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan praisntruksional:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya.

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Aswaja*, (Yogyakarta: Presindo, 2016)

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasai dari pertemuan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya secara singkat, padat dan jelas.

b. Tahap instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran atau materi pembelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap inti atau pengajaran seperti berikut ini:

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menulis poin-poin penting dari materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran atau dari buku pegangan.
- 3) Membahas poin-poin penting yang telah dituliskan.
- 4) Pada setiap poin-poin yang dibahas, dijelaskan dan diberikan contoh konkret yang mudah dipahami.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap poin-poin penting yang diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil dari pembahasan poin-poin materi.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap yang ketiga merupakan tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini untuk mengukur ketercapaian tujuan. Pada tahap ini kegiatan guru ialah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.⁷

B. Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*

Kitab yang membahas tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, di dalamnya tersebut menguraikan sejarah “para Khalifah Rasyidin” (yang bijaksana-bijaksana).⁸ Adapun dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*, beliau Syekh Umar Bin Abdul Djabbar menuliskan dengan begitu mendetail dan terfokus dengan titik pembahasan yaitu mengenai sosok teladan Nabi, mulai dari perjalanan hidup, dakwah, sifat-sifat terpuji hingga keindahan akhlak beliau.⁹ Adapun kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* karya Syekh Umar Bin Abdul Djabbar merupakan kitab rangkuman dari kitab *Nurul Yaqin* karya Asy Syekh Muhammad bin Afifi Al-Bajuri atau yang lebih dikenal dengan nama Syekh Al-khudri Bek. Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* terdiri dari tiga juz

⁷ Subhan Adi Santoso Dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Pasuruan: Kiara Media, 2020)

⁸ Siti Surahmi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*”, (Skripsi, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan), h. 5.

⁹ Nafi’ah Hasanah, “ 10 Nilai Pendidikan Karakter Dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* Karya Umar Bin Abdul Djabbar”,(Skripsi, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga), h. 25.

yang masing-masing juz memiliki kisah kehidupan Nabi Muhammad yang berbeda-beda.

Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* ini berisi tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang didalamnya terdapat banyak kisah, mulai dari kesemangatan, perjuangan, kebahagiaan, kesedihan, kemenangan, kekalahan, kepedulian, kesetiaan, penghianatan dan masih banyak lagi yang lainnya, yang semua kisah di dalamnya bisa digunakan sebagai pelajaran, motivasi dan pengamatan umat islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karna yang paling patut dijadikan contoh dalam berperilaku adalah beliau Nabi Muhammad SAW. Meskipun kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* merupakan kitab sejarah, namun ada banyak pendidikan karakter yang tersirat dari kisah kehidupan Nabi Muhammad, sehingga kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* patut dijadikan rujukan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter peduli sosial.

Dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* terkandung beberapa nilai pendidikan karakter, diantara sebagai berikut:

a) Kejujuran

Indikator jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nabi Muhammad adalah orang yang terkenal dengan kejujurannya dalam ucapan maupun perbuatan. Meskipun apa yang diucapkan Nabi Muhammad terasa pahit dan mengandung resiko yang sangat tinggi bagi dirinya, sehingga Nabi Muhammad mendapat gelar al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Penjelasan sifat kejujuran

Nabi terdapat dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* jilid satu yaitu sebagai berikut: Bab 7

سَفَرَتْهُ النَّانِيَه إِلَى الشَّم

وَقَدِ اخْتَارَتْهُ لِهَذَا الْعَمَلِ لِأَنَّهَا سَمِعَتْ بِصِدْقِهِ, وَأَمَانَتِهِ, وَأَخْلَاقِهِ الشَّرِيفَةِ.

“Khadijah memilih Nabi Muhammad untuk pekerjaan itu, karena Khadijah pernah mendengar tentang kejujuran, sifat amanah dan akhlak Nabi Muhammad yang mulia”. Pada Hadist nabi juga tertera:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِصِدْقٍ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)

artinya: “dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah bersabda: hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa ke surga.” {HR. At-Tirmidzi}

Dari sifat jujur Nabi Muhammad mendapat kepercayaan dari banyak pihak. Jujur menjadi sifat dasar yang harus dimiliki Nabi dan Rasul, karena Nabi dan Rasul merupakan manusia pilihan yang dijadikan oleh Allah sebagai perantara sampainya firman Allah SWT kepada seluruh umat manusia.

b) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya atau terpercaya, dalam istilah agama amanah yaitu segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang baik hak-hak Allah maupun hak-hak hamba baik berupa benda, pekerjaan, perkataan ataupun kepercayaan hati. Disebutkan sifat

amanah Nabi Muhammad dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* jilid 1:

Bab 10

نَشَاءُ تَهُ إِشْتَهَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِشْتَهَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قَوْمِهِ بِجَمِيعِ الْخِصَا لَا لِمَحْمُودَةٍ: كَصَدَّقَ, وَلَا مَانَةً,
وَالْحِلْمِ, وَالْحَيَاءِ, وَالتَّوَّاضُعِ, حَتَّى لَقِبَهُ بِالْأَمِينِ

artinya: “Nabi Muhammad SAW. Termasyhur di antara kaumnya dengan sifat-sifat beliau yang terpuji, benar, amanah, sabar, malu, rendah hati sehingga mereka gelarkan kepada beliau “Al-Amin” artinya orang yang bersifat amanah ”.

sifat amanah termasuk sifat utama para nabi dan rasul, sehingga sudah sepantasnya nabi Muhammad memiliki sifat amanah. Sifat amanah adalah sifat yang sangat berpengaruh pada hubungan antar sesama manusia, karena dari sifat amanah dapat menciptakan rasa percaya bagi orang sekitarnya.

c) Sabar

Sikap sabar merupakan keadaan menahan tidak marah dan sabar menghadapi cobaan(tidak lekas marah dan tidak lekas putus asa). Sifat sabar Nabi Muhammad ketika diolok-olok oleh Abu Lahab dengan mengatakan Nabi Muhammad sebagai pembohong dan dilontarkan kata-kata kutukan kepada Nabi Muhammad seperti yang disebutkan dalam surat Al-Lahab. Dalam kitab *Mukhtasor Shirah Nabawiyah* ditemukan sikap sabar yang terdapat dalam diri Rasulullah dengan kalimat: “jika dihina Nabi Muhammad hanya diam dan tidak menjawab”. Dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* jilid 1 Bab 21

إِنذَاءِ فُرَيْشٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَكَانَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَا بِلُهُمْ بِالْحِلْمِ, وَالصَّبْرِ وَاللُّطْفِ, وَالْعَفْوِ

“Nabi Muhammad menghadapi mereka (orang yang menyakiti) tidak lekas marah, sabar dan memaafkan”.

Sifat sabar sangat tampak pada pribadi nabi Muhammad, bagaimanapun orang-orang quraisy memperlakukan beliau, beliau tetap diam tidak membalas, justru malah keluarga dan para shahabat yang ingin membalas perlakuan orang-orang quraisy terhadap nabi Muhammad, akan tetapi beliau melarangnya.

d) Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nabi Muhammad memiliki kasih sayang terhadap anak yatim dan janda, kaum anshor dan muhajirin diberi hak yang sama, selalu memberikan nasehat kepada para sahabat untuk selalu mengatakan yang benar adanya ataupun salah sekalipun. Dalam kitab disebutkan Nabi Muhammad orang yang pemurah hati, dermawan, memberikan apapun dan tidak takut miskin. Seperti yang tertera pada jilid 2 bab 41

السَّنَةِ التَّمَنَّةِ مِنَ الْهَجْرَةِ

وَلَا تَقْتُلُوا الْمَرْأَةَ وَلَا الصَّغِيرَ وَلَا الْكَبِيرَ أَفَانِيًّا

Yang artinya: “Janganlah membunuh orang perempuan, anak kecil, orang tua yang lemah”.

Kepedulian nabi Muhammad bukan hanya kepada umat islam saja, namun kepada seluruh umat manusia, bahkan orang kafir yang menjelek-

jelekkan, menghina dan memaki beliau malah beliau tolong tanpa sedikitpun adanya rasa benci terhadap orang kafir tersebut, sehingga ketika orang kafir tersebut menyadari bahwa orang yang selama ini peduli padanya adalah nabi Muhammad dia merasa sangat malu, sedih dan menyesal.

e) Pemaaf

Dalam kitab dikisahkan Nabi Muhammad bila disakiti mengampuni dan tidak membalas dendam sebagai contoh Nabi Muhammad telah memaafkan Hindun istri dari abu sufyan yang telah menyatakan keislamannya setelah penaklukan kota Makkah. Hindun adalah orang yang telah membelah dada dan memakan hati paman Nabi yaitu Hamzah dalam perang badar. di dalam kitab jilid 1 dituliskan pada Bab 4

العَفْوُ عِنْدَ الْمَقْدَرِ

وَالسَّنُّنِيُّ مِنْ ذَلِكَ أَشْخَاصًا كَانُوا شَرِيذَ الْأَدَى عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَتَلَ بَعْضَهُمْ

وَأَسْلَمَ آخَرُونَ فَعَفَّانَا عَنْهُمْ

"Ketika Rasulullah masuk dan menguasai kota Makkah, beliau mengampuni beberapa orang Quraisy yang dahulu pernah memusuhi serta mengusir beliau".

Nabi Muhammad mencerminkan sifat pemaaf lewat sikap beliau yang tidak menuntut balas akan apa yang telah diperbuat oleh orang-orang quraisy terhadap beliau sebelum beliau hijrah ke madinah pada saat masa-masa jahiliyah.

f) Adil

Didalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* jilid 1 disebutkan: Bab 9

حُكْمُهُ بَيْنَ قُرَيْشٍ فِي وَضْعِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ
وَاخْتَلَفَتْ قُرَيْشِيَّةٌ يَضَعُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ مَكَانَهُ، ثُمَّ التَّفَقُّوا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْحُكْمُ
أَوَّلُ دَاخِلٍ مِنَ الْمَسْجِدِ. فَكَانَ أَوَّلُ دَاخِلٍ رَسُولُ اللَّهِ، فَفَرَحَتْ قُرَيْشٌ بِهِ وَقَالُوا: رَضِينَا
بِالْمَيْمَنِ. فَوَضَعَ الْحَجَرَ بِرِجْلَيْهِ وَطَلَبَ مِنْ كُلِّ رَأْسٍ أَنْ يُمَسِّكَ بِطَرْفٍ مِنَ الرَّدَائِ ثُمَّ
أَمَرَهُمْ بِرِفْعَةِ فَلَمْ وَصَلُوا بِهِ إِلَى مَوْضِعِهِ أَخَذَهُ الرَّسُولُ بِيَدِهِ وَوَضَعَهُ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ
فَزَالَ الْخَلَافُ بِحُكْمِهِ

artinya:

“saat peristiwa peletakan *Hajar Aswad* kaum Quraisy berselisih tentang siapa yang harus meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya, kemudian mereka bersepakat bahwa pendamainya adalah orang yang pertama masuk Masjidil Haram, maka Nabi Muhammad SAW. Orang yang pertama masuk masjid itu, beliau meletakkan batu itu di suatu kain selendang dan beliau minta setiap kaum Quraisy supaya masing-masing memegang ujung selendang itu, lalu kemudian orang Quraisy bergembira dan berkata: “kami ridho dengan orang yang terpercaya ini”. Kemudian Rasulullah menyuruh mengangkat batu tadi, tatkala mereka sampai di tempatnya beliau mengambil batu itu dengan tangan beliau sendiri dan meletakkan batu tersebut di tempatnya dengan tangan beliau sendiri, dengan begini hilanglah perselisihan dalam penetapan urusan ini”

keadilan yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad tidak memihak, beliau bersikap adil terhadap siapapun yang beliau hadapi, entah itu orang

islam, kafir, kaya maupun miskin, tanpa membeda-bedakan status antara satu dan yang lainnya.

g) pendidikan kepemimpinan

kepemimpinan Nabi Muhammad merupakan kepemimpinan yang ideal, pemimpin umat yang tangguh dan segala macam kualitas yang dibutuhkan sebagai pemimpin ada pada diri Nabi Muhammad. Dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* disebutkan pada jilid 2 Bab 50

السَّنَةِ الثَّامِنَةِ مِنَ الْهَجْرَةِ

غَزْوَةَ تَبُوكَ

فَجَهَّزَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنْ الْمُعَسِّرِينَ يَبْلُغُ عَدْدَهُ ثَلَاثِينَ أَلْفًا

“Nabi Muhammad menyiapkan bala tentaranya sebesar 30.000 orang untuk menghadapi perang tabuk, yang dikenal dengan *jaisyul usrah*”. Nabi Muhammad memulai tahapan kepemimpinannya pada periode Makkah disusul oleh tahap Madinah untuk menjadi satu kesatuan. Sikap kepemimpinan Rasulullah diperlihatkan pula oleh ketekunan beliau mendidik para sahabat sebagai calon-calon pengganti beliau.¹⁰

C. Karakter Peduli Sosial

Karakter dilihat dari asal katanya ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’ atau ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ dan

¹⁰ Mochammad Syaepul bahtiar, Ulil Amri Syafri, Budi Handriyanto” Pendidikan Karakter Pada Sirah Nabawiyah Dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*”, *Rayah Al-Islam*, Vol. V, 2 (Oktober 2021)

‘membuat dalam’.¹¹ Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong cara seseorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.¹²

Menurut agama islam pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Akhlak atau karakter islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan dan kedamaian”. Pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur’an surat Al-Lukman ayat 17-18

يَبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر - (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ - (١٨)

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Sedangkan pengertian karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* jilid 2, Bab 41

¹¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi Dan langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 18

¹² Hermawan Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing*.

yang berbunyi “Janganlah membunuh orang perempuan, anak kecil, orang tua yang lemah”. Tersirat dari kisah tersebut nabi Muhammad sangat peduli terhadap orang lain. Jadi peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain.

Adapun jenis-jenis kepedulian sosial dibagi menjadi tiga:

a. Kepedulian yang berlangsung saat suka maupun duka

Keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

b. Kepedulian pribadi dan bersama

Kepedulian bersifat pribadi, namun ada kalanya kepedulian itu dilakukan bersama. Cara ini penting apabila bantuan yang dibutuhkan cukup besar atau berlangsung secara berkelanjutan.

c. Kepedulian yang sering lebih mendesak

Kepedulian hal sering mendesak untuk dilakukan. Caranya dengan melakukan atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

Kepedulian sosial adalah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya, kehidupan akan

kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam rangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang dan lain-lain.¹³ Kepedulian sosial saat ini tidak banyak dilakukan oleh banyak orang. Banyak orang yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan suka membantu merupakan ajaran yang universal dan diajarkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

D. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI santri adalah kata benda yang memiliki dua makna, pertama orang yang mendalami agama islam, yang kedua orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang sholeh. Santri memiliki asal kata yang beragam, kata ini misalnya, berasal dari “cantrik” yang merupakan bahasa sansekerta yang berarti seorang mengikuti gurunya kemanapun pergi, yang kemudian secara praktis dikembangkan oleh taman siswa dalam sistem asrama yang disebut dengan *pariwayatan*. Kata ini juga berasal dari “Shantri”, bahasa india, yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama hindu atau orang ahli kitab

¹³ Ibid, h. 157

suci.¹⁴ Dalam bahasa india *saintra* adalah *saint* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga santri adalah manusia baik yang suka menolong.¹⁵

Secara istilah, santri didefinisikan Zuhairini yang dikutip Afandi, sebagai murid-murid yang mengaji agama islam dan diasramakan di tempat tersebut.¹⁶ Menurut tradisinya santri dibagi menjadi dua, yaitu *santri mukim* yakni murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan *santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, dan tidak bermukim.¹⁷ Lebih subjektif predikat santri tidak hanya lahiriyahnya saja (cara berpakaian, peralatan dan tradisi-tradisi yang statis) tetapi dari jiwanya. Zarkasyi menyimpulkan bahwa ilmu jiwa pesantren yang diusahakan tertanam dalam diri santri adalah “Panca Jiwa” dengan rincian yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.¹⁸ Jiwa-jiwa tersebut menjadi kerangka acuan bagi terciptanya suasana dan sistem kehidupan santri di Pondok Pesantren.

Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* di madrasah Hidayatul Muhtadi-ah Fit Tahfizhi Wal Qiro-ah dikaji oleh santri yang rata-rata usianya masuk kategori remaja. Sementara itu remaja didefinisikan sebagai masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa. KBBI memknai remaja sebagai pribadi yang muali dewasa, sudah

¹⁴ Abu Yasid, Dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: 2018,Tt), h. 154

¹⁵ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wicana Ilmu, 2001)

¹⁶ Abu Yasid, Dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: 2018,Tt), h. 154

¹⁷ Zamakhsyari Doller, *Tradisi Pesantren: Studi Pengalaman Hidup*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 89

¹⁸ Tim Panitia Penulis, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor , I*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 58

sampai umur kawin. Hal yang menarik, dalam kamus besar disinggung juga istilah psikologi dari kata remaja, sebagai serapan lain dari “adolesen” yang memiliki arti masa remaja, berumur kira-kira 9 sampai 21 tahun.¹⁹ Secara istilah Ali dan Asrori menerangkan remaja, dikalangan para ilmuwan memiliki banyak penyebutan populer dalam bahasa asing seperti: *adolescene*, *pubertas* dan *youth*. Kata pertama dari bahasa latin “*adolescene*” yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan.²⁰ Kematangan yang dimaksud terang Hurlock, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²¹ Istilah *pubertas* dalam bahasa inggris dan *puberteit* dalam bahasa belanda bermakna kedewasaan.²² Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa santri remaja adalah siswa yang mendapat pendidikan di pesantren dan berada dalam masa transisi antara fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase remaja banyak dari mereka yang mencari jati diri, ada yang menuju kearah positif ada juga mengarah ke negatif, sehingga sangat penting pantauan, pengarahan dan dampingan dari orang terdekat.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “*Kamus Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

²⁰ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti Dan Soejarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206

²² Sunarto Dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), h. 51.